

## PERBANDINGAN PEMIKIRAN AL-ASY'ARI DAN AL-MATURIDI: KONTRIBUSI TERHADAP TEOLOGI ISLAM

Desi Ariani \*<sup>1</sup>  
M.Fatih Ade Raihan <sup>2</sup>  
Nurul Mubin <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

\*e-mail: [arianidesi257@gmail.com](mailto:arianidesi257@gmail.com)<sup>1</sup>, [fatihadirehan@gmail.com](mailto:fatihadirehan@gmail.com)<sup>2</sup>, [mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Artikel ini membahas perbandingan pemikiran dua tokoh besar dalam teologi Islam, yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, yang dikenal sebagai pendiri dua mazhab teologi Sunni terbesar: Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan keduanya dalam isu-isu sentral akidah Islam, seperti sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, serta rasio dan wahyu sebagai sumber pengetahuan keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan metodologis dan penekanan tertentu dalam beberapa persoalan teologis, keduanya sepakat dalam prinsip-prinsip dasar keimanan dan berkontribusi besar dalam membentuk kerangka ortodoksi Islam Sunni. Kontribusi pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi memberikan dasar teologis yang kuat bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan intelektual dari kelompok lain, baik internal maupun eksternal, pada masa klasik hingga kontemporer.

**Kata kunci:** Teologi Islam, Al-Asyari, Al-Maturidi

### Abstract

This article discusses a comparison of the thoughts of two great figures in Islamic theology, namely Abu al-Hasan al-Ash'ari and Abu Mansur al-Maturidi, who are known as the founders of two of the largest schools of Sunni theology: Ash'ariyah and Maturidiyah. This study aims to analyze the similarities and differences of views between the two in the central issues of the Islamic faith, such as the attributes of God, human free will, and ratios and revelation as sources of religious knowledge. The method used in this study is a qualitative-descriptive approach through the study of classical and contemporary literature. The results of the study show that despite methodological differences and certain emphasis on some theological issues, they agree on the basic principles of the faith and contribute greatly to the formation of the framework of Sunni Islamic orthodoxy. The contributions of Al-Ash'ari and Al-Maturidi's thought provide a strong theological basis for Muslims in facing intellectual challenges from other groups, both internal and external, from classical to contemporary times.

**Keywords:** Theology Islam, Al-Asy'ari, Al-Maturidi

### PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran Islam, teologi (ilmu kalam) merupakan salah satu cabang keilmuan yang sangat penting dalam membentuk kerangka akidah umat. Di antara aliran teologi yang paling berpengaruh dalam Islam Sunni adalah aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang masing-masing dirintis oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (874–936 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M). Keduanya muncul sebagai respons terhadap ekstremitas rasionalisme Mu'tazilah dan pemikiran fatalistik kaum Jabariyah.

Namun, meskipun sama-sama mewakili arus teologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, terdapat perbedaan dalam pendekatan metodologis dan nuansa pemikiran keduanya. Perbedaan ini belum sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh sebagian kalangan, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat umum. Kurangnya kajian komparatif yang mendalam terhadap kontribusi pemikiran teologis kedua tokoh ini menjadikan pemahaman umat terhadap teologi Islam cenderung parsial dan sektarian.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan kajian komprehensif dan analitis terhadap pemikiran teologis Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, membandingkan, serta mengkritisi pokok-pokok ajaran mereka, terutama dalam hal konsep tauhid, sifat-sifat Tuhan, perbuatan manusia, akal dan wahyu, serta keselamatan. Dengan pendekatan historis-filosofis dan analisis komparatif, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan kesamaan dan perbedaan prinsipil antara keduanya, serta kontribusi masing-masing terhadap perkembangan teologi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan pokok-pokok pemikiran teologis Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan metodologis serta substantif antara kedua tokoh tersebut.
3. Menilai kontribusi pemikiran mereka terhadap perkembangan dan penguatan teologi Islam Sunni.
4. Memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan wacana keislaman yang moderat dan inklusif melalui pemahaman terhadap teologi Ahlus Sunnah.

Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi menempati posisi strategis dalam wacana ilmu kalam. Keduanya berupaya menyeimbangkan antara nash (wahyu) dan akal dalam memahami persoalan-persoalan teologis. Al-Asy'ari lebih condong membatasi peran akal demi menjaga kemurnian teks wahyu, sedangkan Al-Maturidi memberi ruang yang lebih besar bagi akal dalam memahami realitas ketuhanan dan keadilan Tuhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi ilmu kalam, memperluas pemahaman umat terhadap khazanah teologis Islam Sunni, serta mendorong munculnya sikap keberagaman yang rasional, moderat, dan toleran. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan kurikulum studi Islam, serta memperkaya diskursus pemikiran Islam kontemporer yang inklusif dan berbasis pada warisan intelektual klasik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran dua tokoh besar dalam teologi Islam, yakni Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, serta menganalisis kontribusi mereka terhadap perkembangan ilmu kalam. Subjek dalam penelitian ini adalah pemikiran teologis Al-Asy'ari dan Al-Maturidi yang terekam dalam karya-karya mereka maupun dalam literatur yang mengulas pandangan-pandangan mereka. Subjek ini difokuskan pada tema-tema utama dalam diskursus ilmu kalam, seperti konsep tentang Tuhan dan sifat-Nya, hubungan antara akal dan wahyu, kehendak bebas manusia, serta konsep takdir. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan mendeskripsikan dan membandingkan pemikiran dua tokoh dalam konteks sejarah dan perkembangan pemikiran Islam. Analisis dilakukan secara kualitatif terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Adapun sumber-sumber tersebut meliputi:

1. Sumber primer, seperti karya Al-Asy'ari (*Maqalat al-Islamiyyin, Al-Ibanah an Uṣul al-Diyanah*) dan karya Al-Maturidi (*Kitab al-Tawḥid*), termasuk juga kutipan dari karya ulama lain yang mendokumentasikan pandangan mereka.
2. Sumber sekunder, antara lain buku-buku sejarah teologi Islam, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta penelitian kontemporer yang membahas pemikiran keduanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi Teologi Islam

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu kalam berarti ilmu yang berisi alasan- alasan untuk mempertahankan kepercayaannya dengan menggunakan dalil-dalil pikiran yang berisikan bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan aliran golongan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah. Dan Aristoteles merupakan salah seorang filsuf pertama yang menganggap bahwa teologi sebagai suatu disiplin, seraya mengidentikkan dengan filsafat pertama, yang tertinggi dari semua ilmu teoretis, yang kemudian dinamakan dengan metafisika.<sup>1</sup>

Ilmu kalam disebut juga dengan Teologi dalam Islam dikarenakan persoalan penting yang menjadi pembicaraan pada abad permulaan hijrah tentang firman Tuhan (kalam Allah), sehingga seluruh isi dari teologi Islam merupakan bagian yang terpenting, dan dasar dari teologi Islam adalah dalil dalil pikiran dari para mutakallimin atau orang yang ahli dalam ilmu kalam, bahkan mereka jarang untuk kembali kepada dalil (Al-Qur'an dan hadits) sebelum mereka menentukan pokok permasalahannya terlebih dahulu dengan benar.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa teologi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang membicarakan persoalan keimanan dalam Islam dengan menggunakan dalil-dalil yang rasional atau logis.<sup>2</sup>

## B. Pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari

### 1. Biografi Imam Al-Asy'ari

Abu Hasan Al-Asy'ari lahir dan hidup di pusat kota Basrah pada tahun 260-324 H atau bertepatan dengan tahun 873-935 Masehi.<sup>3</sup> Nama lengkapnya adalah Ali bin Ismail bin Abi Basyar. Ia juga dikenal dengan nama Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa bin Abdullah bin Qais Al-Asy'ari.

### 2. Konsep Dasar Pemikiran

Secara umum, pemikiran Al-Asy'ariyah menekankan pada peran wahyu dalam menentukan kebenaran, sementara akal digunakan sebagai alat untuk memahami dan menjelaskan wahyu (Muarrafah & Sofa, 2024). Dalam bukunya *Al-Ibanah an Usul ad-Diyanah*, Al-

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hal. 1090-1091.

<sup>2</sup> Zulkarnain, *Teologi Islam: Ilmu Tauhid*, (Medan: CV. Prokreatif, 2023), hal. 2.

<sup>3</sup> Noer Iskandar al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur al-Maturidi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persanda, 2001), hal. 70.

Asy'ari menjelaskan bahwa keyakinan harus didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, dengan tetap memberikan ruang bagi akal untuk menjelaskan konsep-konsep teologi yang kompleks (Sukandarman & Sofa, 2024).

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pokok pemikirannya tentang sifat Tuhan, kedudukan Al-Qur'an, kedudukan akal, perbuatan manusia, dan kehendak mutlak Tuhan, antropomorfis, dosa besar, dan keadilan Tuhan dan Kasab (perolehan).<sup>4</sup>

#### a. Sifat Tuhan

Menurut al-Asy'ari Tuhan mempunyai sifat seperti *Ilm, Qudrah, Sama', Bashar, dan Kalam*. Sifat-sifat tersebut bukanlah Dzat-Nya. Berlainan dengan paham Mu'tazilah yang tidak mengakui adanya sifat Tuhan. Menurut paham Mu'tazilah, sifat-sifat sebagaimana telah disebutkan adalah Dzat-Nya. Dalin Naql yang dijadikan dasar oleh al-Asy'ari antara lain surah *an-Nisaa'* ayat 166, *al-Fushilat* ayat 47, dan surah *Hud* ayat 14.

#### b. Kedudukan Al-Qur'an

Menurut al-Asy'ari, Al-Qur'an adalah *Kalamullah* dan bukan makhluk. Jika *Kalamullah* makhluk berarti Al-Qur'an diciptakan, dan Tuhan menciptakannya dengan kata-kata *Kun*. Untuk menciptakan *Kun* (yang terdapat di dalam Al-Qur'an) perlu pula *Kun* lainnya, sehingga terdapat sederetan kata-kata *Kun*. Hal ini menurut al-Asy'ari tidak mungkin. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak mungkin diciptakan.

Al-Asy'ari juga menggugat kepada pihak yang tidak mau terlibat dalam perbincangan soal kedudukan Al-Qur'an. Ia mempertanyakan mengapa berdiam diri memperbincangkan soal ini, padahal tidak ada dalil ( baik Al-Qur'an maupun Hadis) yang melarangnya, sebagaimana pula tidak ada dalil yang menyuruhnya. Akan tetapi karena terdapat orang yang menganggap Al-Qur'an itu makhluk, maka harus dikatakan kepada mereka bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk.<sup>5</sup>

#### c. Kedudukan Akal

Akal manusia tidak dapat mengetahui sesuatu perbuatan itu wajib atau tidak. Kewajiban hanya dapat diketahui melalui wahyu. Al-Asy'ari mendasarkan pendapatnya pada dalil Al-Qur'an surah *al-Israa'* ayat 15. Begitu juga mengenai kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, pahala orang yang taat dan siksaan orang yang maksiat, hanya wajib diketahui dengan wahyu, bukan dengan akal.<sup>6</sup>

#### d. Perbuatan Manusia dan Kehendak Mutlak Tuhan

---

<sup>4</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 111.

<sup>5</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyana*, Idarah al-Thiba'ah, tt., hlm.31.

<sup>6</sup> Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt., hlm. 102.

Al-Asy'ari berpendapat bahwa perbuatan manusia tidak akan terlepas dari kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Menurut pendapatnya, manusia tidak mampu menciptakan apapun, bahkan sebenarnya manusialah yang diciptakan-Nya. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah SWT pada surah al-Insan ayat 30.

e. Antromorfis (Dalil Naqli yang Memberikan Kesan Tasybih)

Dalam memahami dalil-dalil yang berhubungan dengan wujud Tuhan, al-Asy'ari berpegang kepada arti *lafzhi* dan tidak mau menakwilkannya. Seperti kata *nazhirah* pada QS. *Al-Qiyamah* [75]: 22-3, diartikan melihat langsung dengan mata biasa. Begitu juga kata *yad Allah* pada QS. *Shad* [38]: 75 dan QS. *AL-Fath* [48]: 10 diartikan sebagai tangan Tuhan. Kata *wajh Robbik* pada QS. *Ar-Rahmaan* [55]: 27, diartikan sebagai wajah Tuhan. *Al-Rahmaan 'ala al-'arsy istawa* diartikan sebagai Tuhan bersemayam di atas 'Arsy. Semua dalil naql yang memberi kesan *taybih* (antropomorfisme) tidak dapat ditemukan atau dibayangkan (*bi la kaifa*) yang jelas tidak sama dengan makhluk.

f. Dosa Besar dan Keadilan Tuhan

Seorang pembuat dosa besar sekalipun tanpa tobat bisa saja diampuni Tuhan dengan Rahmat-Nya atau diberikan syafaat nabi-Nya. Artinya Tuhanlah yang menentukan hukuman bagi mereka dengan kehendak Nya, yang bisa saja di proses melalui hukuman sesuai dengan kadar kesalahannya, kemudian dimasukkan ke dalam surga dengan Rahmat-Nya. Dengan demikian, Tuhan mempunyai kebebasan dengan kehendak-Nya.<sup>7</sup>

Tentang keadilan Tuhan, al-Asy'ari menyebutkan bahwa Tuhan adalah *al-Malik al-Mutlaq* (Maha Pemilik yang Absolut). Bisa saja Dia memasukan seluruh manusia ke dalam surga; yang demikian ini tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan tidak adil. Demikian juga jika Tuhan memasukan ke dalam neraka, tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan zalim. Sebab yang dikatakan zalim menurut pendapatnya ialah mengatur sesuatu bukan oleh pemiliknya, atau menyimpan atau menyimpan sesuatu bukan pada tempatnya.

g. Kasab (Perolehan)

Al-Asy'ari mencoba memperjelas teori ini dengan mengemukakan pembagian tentang gerak (*al-harakah*). Setiap manusia memiliki uda perbedaan gerak. *Pertama*, gerak yang bersifat paksaan tanpa dapat dielakan (*al-harakah al-idhthirariyyah*). Gerakan ini datangnya dari luar kehendak diri manusia. *Kedua*, gerakan yang dikehendaki (*al-harakah al-iradiyyah*) yang datangnya berdasarkan usaha manusia. Pada gerakan yang pertama seseorang merasa tidak mempunyai daya untuk mengelak, seperti orang yang menggigil karena demam. Pada gerakan

<sup>7</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hlm. 101

yang kedua, manusia mempunyai daya untuk memilih (*ikhtiar*) seperti membaca, menulis, atau berjalan pulang pergi. Disinilah letaknya *kasab* manusia. Namun menurut pendapatnya, bahwa kemampuan ini bukanlah pada zatnya, melainkan datang dari luar. Oleh karena itu manusia kadang-kadang dapat melakukan suatu perbuatan, kadang-kadang tidak mampu melakukannya.<sup>8</sup>

### 3. Karya-Karya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari di Bidang Teologi

Untuk melihat pemikiran-pemikiran al-Asy'ari di bidang teologi hasil rumusannya, dapat dilihat dari buku-buku hasil karyanya, antara lain:

a. *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*

b. *Al-Luma*

c. *Al-Maqolat al-Islamiyah*

Tiga buku inilah karangan al-Asyari yang terkenal sampai sekarang. Menurut suatu keterangan ia telah menyusun buku sebanyak lebih kurang 90 buah.<sup>9</sup>

## C. Pemikiran Imam Abu Mansur Al-Maturidi

### 1. Biografi Imam Al-Maturidi

Nama lengkap al-Maturidi adalah Abu Mansur Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi. Lahir di kota kecil "Maturid" dekat Kota Samarkand wilayah Transoxiana di Asia Tengah (daerah Urbekiztan sekarang). Sebagian penulis menyebutkan bahwa al-Maturidi dari turunan Abu Ayub al-Anshari, seorang sahabat Rasul di Madinah.<sup>10</sup> Abu Mansur hidup pada masa khalifah al-Mutawakkil yang memerintah tahun 232-247 H/ 847-861 M. Ia wafat tahun 333 H/ 944 M.<sup>11</sup>

### 2. Konsep Pemikiran Dasar

Al-Maturidi dalam pemikiran teologinya berdasarkan pada Al-Qur'an dan akal, sama seperti Al-Asy'ari. Tetapi kedudukan yang diberikan akal lebih besar dari pada kedudukan yang diberikan oleh al-Asy'ari, sebaliknya al-Asy'ari lebih terikat kepada Al-Qur'an (*al-naql*).<sup>12</sup>

#### a. Akal dan Wahyu

Menurut Al-Maturidi mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui akal. Kemampuan akal mengetahui kedua hal tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah agar manusia menggunakan akal dalam usaha memperoleh

<sup>8</sup> Hamuda Ghuraba, *Abu al-Hasan al-Asy'ari*, Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1973, hlm. 108.

<sup>9</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987, hlm. 107.

<sup>10</sup> Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, *al-Fathu al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyyin*, al-Nasyr Muhd. Amin wa Syirkah, 1974, hlm. 133.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Ris'an Rusli, *Op. cit.*, hlm. 142.

pengetahuan dan iman terhadap Allah melalui pengamatan dan pemikiran yang dalam tentang makhluk ciptaan-Nya.

#### b. Perbuatan Manusia

Menurut Maturidiyah, perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, karena segala sesuatu dalam wujud ini, termasuk perbuatan manusia adalah semuanya ciptaan Tuhan, sedangkan mengatakan ada sesuatu yang bukan ciptaan Tuhan adalah syirik dan hal demikian tidak masuk akal dan tidak benar. Kemudian, khusus mengenai perbuatan manusia, bahwa kebijaksanaan dan keadilan Tuhan menghendaki manusia juga harus memiliki kemampuan berbuat (ikhtiar) agar kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakannya.

#### c. Sifat Tuhan

Dalam masalah sifat-sifat Tuhan ini terdapat persamaan pendapat antara al-Asy'ari dan al-Maturidi. Baginya Tuhan juga mempunyai sifat-sifat<sup>13</sup>, tetapi sifat itu tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan *mulazamah* (ada bersama) zat tanpa pisah (*innaha lam takun 'ainu al-zat wa la hiya ghairuha*).

#### d. Kalam Tuhan (Al-Qur'an)

Al-Maturidi membedakan antara *kalam* (sabda) yang tersusun dari huruf dan bersuara dengan *kalam nafsi* (sabda yang sebenarnya atau makna abstrak). *Kalam nafsi* adalah sifat *qadim* bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baru (Hadis). Al-Qur'an dalam arti *kalam* yang tersusun dari huruf dan kata-kata adalah baru (Hadis). *Kalam nafsi* tidak dapat kita ketahui hakikatnya dan bagaimana Allah bersifat dengannya (*bi la kaifa*) dan manusia tidak dapat mendengar atau membacanya kecuali dengan suatu perantara.<sup>14</sup>

#### e. Pelaku Dosa Besar (Murtaqib al-Kabair)

Al-Maturidi berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak kafir dan tidak akan kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum tobat. Hal ini adalah karena menurut al-Maturidi bahwa Tuhan telah menjanjikan akan memberi balasan perbuatan manusia sesuai dengan perbuatannya. Kekal neraka adalah balasan untuk orang yang berdosa syirik, berbuat dosa besar selain syirik tidak akan kekal di dalam neraka. Karena itu perbuatan dosa besar (selain syirik) tidaklah menjadikn seseorang kafir atau murtad. Selain itu al-Maturidi beralasan bahwa iman itu cukup dengan *tasdiq* dan *ikrar*, adapun amal adalah penyempurna iman, karena itu amal tidak menambah atau mengurangi esensi iman kecuali hanya menambah atau mengurangi pada sifatnya saja. Karena itu pula orang yang berdosa besar tidak kafir, tetapi akan mendapat siksaan sesuai dengan dosanya di akhirat kelak.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahi al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, tt., hlm.183.

<sup>14</sup> Mahmud Qasim, *Fi Naqdi Madaris 'Ilm al-Kalam*, Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Mishriah, 1969, hlm. 70.

<sup>15</sup> Ris'an Rusli, *Op. cit.*, hlm. 152.

### 3. Karya-Karya Imam Abu Mansur Al-Maturidi

Pemikiran-pemikirannya sudah dituangkannya dalam bentuk karya tulis, seperti: *Ta'wil Al-Qur'an, Ma'khazu al-Syar'I, Kitab al-Jidal, Ushul al-Din, al-Tauhid, al-Raddu li Ushul al-Khamsah, Kkitab Bayan Wahm al-Mu'tazilah, Kitab Raddu al-Awa'il al-Adilah, al-Maqalat fi al-Kalam, Raddu Tahzibi al-Jidal li al-Ka'b, raddu 'ala al-Qaramithah*.<sup>16</sup>

## D. Perbandingan Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi

### 1. Akal dan Wahyu

Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah disebut dengan golongan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*, akan tetapi dalam sistem teologinya terdapat perbedaan dalam menempatkan kedudukan akal dan wahyu.

Menurut al-Asy'ari semua kewajiban hanya bisa diketahui melalui wahyu, karena akal tidak bisa mewajibkan sesuatu, dan tidak bisa menetapkan sesuatu itu baik atau buruk. Menurut al-Asy'ari akal memang dapat mengetahui Tuhan, tetapi kewajiban mengetahui Tuhan hanya dapat diketahui melalui wahyu.<sup>17</sup>

Al-Maturidiyah sendiri terbagi menjadi dua golongan yang masing-masing mempunyai persepsi yang berbeda dalam memandang kedudukan akal dan wahyu. Kedua golongan tersebut adalah Maturidiyah Samarkand dengan tokohnya Abu Mansur al-Maturidi, dan Maturidiyah Bukhara dengan tokohnya al-Bazdawi.

Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa hanya satu yang tidak dapat diketahui akal yaitu butir keempat, maka atas dasar itulah diperlukan wahyu. Adapun ketiga butir lainnya dapat diketahui oleh akal.<sup>18</sup> Sedangkan Maturidiyah Bukhara tidak sepaham dengan Maturidiyah Samarkand dalam memberikan pendapatnya. Menurut Maturidiyah Bukhara hanya pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh akal. Adapun kewajiban-kewajiban itu, wahyulah yang menentukannya. Jadi yang dapat diketahui akal hanya dua macam dari keempat masalah di atas, yaitu adanya Tuhan dan kebaikan serta kejahatan.<sup>19</sup>

### 2. Perbuatan Manusia

Perbuatan-perbuatan manusia, bagi Asy'ariyah, bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, Asy'ariyah memakai kata *al-kasb* (perolehan).<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Op. cit.; Ensiklopedia Islam, Op. cit.*

<sup>17</sup> Al-Sahrastani, *Al-Hilal wa al-Nihal*, Dar al-Fikr, tt., hlm.101.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987, hlm.55.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Akal*, hlm. 77.

<sup>20</sup> Al-Juwaini, *Kitab al-Irsyad*, Mesir: Maktabah al-Khaniji, 1950, hlm. 190.

Menurutnya, sebagaimana dikemukakan Harun Nasution, *al-kasb* ialah bahwa sesuatu timbul dari *al-Muktasib* (yang memperoleh) dengan perantara daya yang diciptakan.<sup>21</sup>

### 3. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Menurut Ahli Sunnah dan Jama'ah, kehendak manusia mengikuti kehendak Allah SWT Dalam segala hal, baik perbuatan maupun perkataan. Adapun perbuatan dan perkataan manusia yang sesuai dengan syariat, Tuhan meridhainya. Adapun yang tidak sesuai dengan syariat, Tuhan membencinya.<sup>22</sup>

Kaum Maturidiyah Bukhara yang dipelopori oleh al-Bazdawi menganut pendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Tuhan menentukan segalanya menurut kehendak-Nya. Ia tidak terpengaruh apapun dari yang lain. Namun tentang kekuasaan Tuhan tidaklah semutlak paham Asy'ariyah.<sup>23</sup> Adapun menurut golongan Maturidiyah Samarkand :

- a. Manusia mempunyai kebebasan untuk berkehendak dan berbuat.
- b. Tuhan menjatuhkan hukuman berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam menggunakan daya yang diciptakan Tuhan untuknya, baik untuk berbuat baik, maupun berbuat jahat.
- c. Hukuman Tuhan pasti terjadi.<sup>24</sup>

### KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Asy'ari dan Al-Maturidi memiliki pendekatan metodologis yang berbeda dalam memahami persoalan teologis—di mana Al-Asy'ari lebih menekankan supremasi wahyu dan Al-Maturidi memberikan ruang lebih bagi akal—keduanya sepakat dalam prinsip-prinsip dasar keimanan. Pemikiran mereka sama-sama memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kerangka ortodoksi teologi Islam Sunni yang moderat dan inklusif.

Kelebihan dari pemikiran keduanya terletak pada upaya sintesis antara teks (wahyu) dan akal dalam menjawab tantangan pemikiran rasional ekstrem maupun fatalistik. Al-Asy'ari unggul dalam menjaga kemurnian doktrin berbasis wahyu, sementara Al-Maturidi menonjol dalam upayanya menjembatani pemahaman teologi dengan pendekatan rasional tanpa menyalahi wahyu.

Namun demikian, terdapat kekurangan yang perlu dicatat. Pendekatan Al-Asy'ari yang sangat menekankan wahyu seringkali mengesampingkan potensi akal dalam memahami etika dan tanggung jawab moral, sedangkan pendekatan Al-Maturidi yang lebih rasional bisa berisiko

---

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 107.

<sup>22</sup> Al-Syekh 'Abd. al-Rahman, Hasan Alu al-Syekh, *Fath al-Majid Syarih Kitab al-Tauhid*, Dar al-Ifta al-Sa'udiyah, 1996, hlm. 420.

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Op. cit.*, hlm. 121-122.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

membuka interpretasi yang beragam terhadap teks suci, sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman yang lebih luas.

Adapun kemungkinan pengembangan ke depan, kajian ini membuka ruang penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam konteks kontemporer, seperti isu pluralisme, HAM, keadilan sosial, dan tantangan globalisasi. Selain itu, pengembangan kurikulum studi Islam berbasis pendekatan dua tokoh ini juga dapat mendorong terbentuknya generasi Muslim yang moderat, rasional, dan terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zulkarnain. (2023). *Teologi Islam: Ilmu Tauhid*. CV. Prokreatif.
- Al-Barsany, N.I. (2001). *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur al-Maturidi*. Rajagrafindo Persanda.
- Rusli, R. (2015). *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Kencana
- Al-Asy'ari, A, A. *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, Idarah al-Thiba'ah.
- Amin, A. *Zhuhr al-Islam*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Fikr.
- Ghuraba, H. (1973). *Abu al-Hasan al-Asy'ari*. Majma' al-Buhuts al-Islamiyah.
- Hanafi, A. (1987). *Pengantar Theology Islam*. Pustaka al-Husna.
- Al-Maraghi, S, A, M. (1974). *al-Fathu al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyin*. al-Nasyr Muhd. Amin wa Syirkah.
- Zahrah, A. *Tarikh al-Mazahi al-Islamiyah*. Dar al-Fikr al-Arabi.
- Qasim, M. (1969). *Fi Naqdi Madaris 'Ilm al-Kalam*. Maktabah al-Anjlo al-Mishriah.
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. UI-Press.
- Harun Nasution, *Akal*, hlm. 77.
- Al-Juwaini. (1950). *Kitab al-Irsyad*. Maktabah al-Khaniji.
- Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 107.
- Al-Rahman, S, A, & Syekh, H, A. (1996). *Fath al-Majid Syarih Kitab al-Tauhid*. Dar al-Ifta al-Sa'udiyah.